

BAB IV

ANALISA DATA

A. Kepercayaan Pedagang Terhadap Takdir Tuhan

Kepercayaan masyarakat desa Ngingas terhadap takdir Tuhan cukup kuat, mereka mengakui adanya campur tangan Tuhan terhadap segala hal yang dilakukannya di Bumi ini dan tak luput juga dalam mencari uang, dalam hal berdagang. Namun dalam hal ini masyarakat desa juga menggunakan unsure magic sebagai usaha lain untuk mencapai kesuksesan yang ingin diraihinya.

Kepercayaan atau keimanan adalah merupakan proses kejiwaan. Kepercayaan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran dan kehendak manusia, karena itu jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir atas segala sesuatu adalah mengikuti *I'tiqad* kepercayaannya. Sehingga setiap pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupannya akan membawa kesan atau bahkan membentuk sifat keyakinan dalam dirinya. Apabila pengalamannya benar-benar mempunyai makna dan nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus mempunyai rasa kepercayaan pada dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Sikap kepercayaan atau keyakinan itu biasanya diawali dari adanya pengalaman yang bersifat empiris yang selanjutnya menuju hal-hal yang bersifat metafisis. Adanya sistem-sistem nilai (norma) pada dasarnya merupakan konsekwensi logis dari muara kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan itu sangat

berperan dalam membentuk tata nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sebab kepercayaan adalah kebutuhan rohani yang sangat diperlukan jiwa manusia dalam mengarungi jenjang kehidupannya.

Kepercayaan itulah merupakan jembatan yang menghubungkan antara hal yang bersifat empiris dengan yang bersifat metafisis. Dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat realitas yang empiris manusia akan berfikir tentang adanya yang metafisis.

Dalam hal kepercayaan diatas, ada beberapa faktor yang mengantar masyarakat percaya akan unsur magic. Faktor-faktor yang mengantar masyarakat mempercayai magic, yaitu:

1. Faktor Genetik, adalah dimana faktor kepercayaannya sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyangnya dan dilanjut sampai anak- cucunya. Kenyataan tersebut sangat dipengaruhi oleh keturunan dari nenek moyang mereka yang sebenarnya, sehingga dengan kepercayaan dari nenek moyang mereka tersebut mereka tidak bisa menterjemahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini mereka percaya akan apa yang diajarkan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Mereka menggabungkan unsur agama dan kejawen yang sudah mereka anut dari dulu. Pelaksanaan atau penggunaan *Magic* yang berbaur dengan mitos-mitos yang ada memang sulit untuk dihilangkan karena mereka sudah mempercainya sebagai tradisi nenek moyang.

Contohnya seperti tidak membiarkan tempat uang kosong, walau hanya seratus rupiah, untuk membuat uang mereka kembali, dan tak akan

merasa kekurangan uang, penyimpanan benda-benda pusaka seperti keris, pisau kuno, entong dan lain-lain, Penulisan mantra-mantra, do'a-do'a atau raja-raja yang diletakkan diantara bagian tempat usahanya misalnya ditempat pintu, di dalam kotak uang dan lain-lain, Melakukan rutin sholat jama'ah setiap harinya untuk dagangannya agar tiap harinya laris pembeli.

2. Faktor Lingkungan, adalah dimana faktor yang mengikuti dari lingkungan masyarakat tersebut yang kebanyakan dari mereka melakukan kepercayaan akan hal-hal magic. Mereka yang percaya magic dari lingkungan adalah mereka yang percaya akan unsur-unsur yang ada pada lingkungan tersebut, tak ada yang dapat meninggalkan tradisi tersebut. Karena ajaran yang dipercaya adalah ajaran yang ada pada lingkungan tersebut.

Contohnya seperti Membakar kemenyan sambil menghadap ke timur, menaruh cermin di salah satu bagian ruangan tempat usaha untuk menolak roh jahat, menyiram tempat sekitarnya dengan air leri, memotong ayam cemani sebagai tumbal.

3. Faktor Empirik/Pengalaman, adalah dimana suatu kepercayaan yang dipercayai dari unsur pengalaman yang dia lakukan sendiri atas dasar kepercayaan yang mereka gunakan dari awal untuk melakukan suatu unsure magic tersebut. Suatu missal pada waktu itu pedagang menggunakan *magic* dengan tujuan mendapat kelancaran (laris), keselamatan dari gangguan-gangguan luar, karena sebelumnya barang

dagangan tidak *laku* dan sering mendapatkan gangguan-gangguan dari luar, yang menurut keyakinan pedagang disebabkan karena tidak menggunakan *magic*, walaupun kejadian-kejadian tersebut terkadang oleh pedagang di Desa Ngingas bahwa laris tidaknya barang dagangan itu merupakan mekanisme alam yang setiap saat bisa terjadi, sebab itu semua sudah ada yang mengaturnya yakni Allah SWT.

Contohnya seperti Pulang ke desa asal, melakukan ritual-ritual yang mereka dapatkan dari desa mereka, pembacaan mantera-mantera atau do'a-do'a sebelum membuka tempat usahanya, penulisan mantera-mantera, do'a-do'a atau raja-raja yang diletakkan di antara bagian tempat usahanya misalnya ditempat pintu, di dalam kotak uang dan lain-lain.

Kepercayaan para pedagang tersebut timbul dari pengalaman empiris memang tidak bisa terlepas dari adanya mitos-mitos yang berkembang pada waktu itu, karena mitos-mitos itu juga ikut dalam membentuk keyakinan akan hal-hal yang bersifat empiris. Sehingga antara ajaran agama Islam dipadukan dengan adat atau tradisi yang mereka anggap sebagai suatu yang disucikan dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat setempat.

Disinilah unsur-unsur kepercayaan atau keyakinan memegang peranan sangat dominan dalam setiap kehidupannya, bagi orang awam yang mengerti agama mereka akan menganggap yang dilakukan mereka adalah menyimpang nilai-nilai dan doktrin-doktrin Islam. Dari realitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan cara berfikirnya yang masih primitif,

sehingga mereka dengan mudah goyah imannya yang akhirnya terselembungi faham-faham non Islam yang ada unsur animisme dan dinamisme yang jauh dari ajaran islam yang murni. Kepercayaan pedagang terhadap *magic* tersebut untuk meminta keberkahan (penglaris) maupun keselamatan dari gangguan-gangguan luar.

Masyarakat desa Ngingas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Masyarakat primitif, ialah yang tingkat kehidupannya sangat rendah sekali, setiap benda yang ada di sekelilingnya dianggap memiliki kekuatan batin yang rahasianya tidak dapat diketahui, yaitu suatu kekuatan batin yang misterus.¹ Berdasarkan pengalaman ini, masyarakat tersebut tidak menyimpang dari ajaran islam, sebab mereka bertujuan meminta kepada arwah-arwah nenek moyangnya yang dianggap bisa memberikan pertolongan dan perlindungan, juga pernah diajarkan pada pendahulu, tapi mungkin untuk yang dari islam yang abangan, mereka akan menganggap itu adalah menyimpang dari agama islam, khususnya pemikiran-pemikiran masyarakat yang masih awam. Jika kita mengkaji Al-Qur'an, tidak pernah kita jumpai dalam Islam itu sesuatu yang wajib dimintai pertolongan dan perlindungan sekaligus dijadikan sesembahan kecuali hanya kepada Allah SWT. Hal ini telah dijadikan oleh Allah dalam firmanNya:

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ

عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

¹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1991, hal. 27

Artinya Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (Q.S. 17:56).²

2. Masyarakat modern, ialah mereka yang cara berfikirnya luas, yang menganggap apa yang di dipannya adalah suatu yang datang dari Tuhan. Dan tidak menganggap suatu hal yang aneh menjadi suatu yang sakral. Berdasarkan pengalaman ini mereka menganggap unsur magic adalah suatu cara yang diusahakan untuk mendapat sesuatu, bukan berarti mereka menganggap suatu tersebut adalah syirik, melainkan mereka menyebutnya sebagai jalur syara' yang dapat menunjukkan mereka pada jalan keluarnya.

Pengalaman manusia dapat membawa pada suatu keyakinan tersendiri dalam hidupnya, sebagaimana tradisi penggunaan *magic* pada pedagang di Desa Ngingas, dan kenyataan seperti itu banyak tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional. Dimana warisan-warisan nenek moyangnya dibudayakan yang pada akhirnya sukar untuk dihilangkan karena sudah menjadi keyakinan yang mendalam.

Dari beberapa data tersebut diatas didasari bahwasannya penggunaan *Magic* yang sengaja dilaksanakan dan dilestarikan. Nampaknya pola demikian pada leluhurnya sangat mempengaruhi corak pemikiran pedagang setempat dalam penggunaan *Magic*, karena nilai-nilai yang datang dari luar dianggapnya tidak sesuai, praduga dan curiga selalu membayangi pemikirannya, sementara penilaian pada sesuatu yang baru selalu difilter

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit CV. Jaya, Surabaya, 1984. 432

dengan pemikiran yang kurang kritis, akhirnya pemikiran-pemikiran seperti ini menimbulkan sinkritisme ditubuh mereka.

Dengan demikian, yang menjadi faktor penyedia keyakinan pedagang di Desa Ngingas dalam meyakini *magic* adalah sebagai berikut:

1. Adanya warisan dari nenek moyang tentang kepercayaan yang sakral terhadap penggunaan *magic*, adanya tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada anak-cucunya, karena diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa penglaris dan kelancaraan serta keselamatan dari gangguan-gangguan luar.
2. Pemahaman tentang agama yang diikuti dengan tradisi terdahulu tentang *magic* yang menggunakan unsur dalam berdagang, sehingga cara berpikir mereka tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang membentang dalam kehidupannya. Pemahaman yang mendalam inilah ternyata yang menjadi faktor yang dominan dari penyebab melaksanakan penggunaan *magic* dalam kehidupan pedagang setempat. Yang memang pada umumnya mereka juga berpendidikan. Sehingga akibatnya kepercayaan terhadap *magic* tetap tumbuh dan berkembang. Dari kelemahan-kelemahan tentang pemahaman ajaran tersebut mereka cepat puas diri terhadap apa yang dilakukan. Mereka menerima apa saja yang diwariskan oleh nenek moyangnya, walau apa yang ditinggalkan itu belum tentu ada yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti halnya dengan tradisi penggunaan *magic*.

3. Peran serta tokoh-tokoh agama setempat, secara tidak langsung mereka mendukung dan melestarikan tradisi tersebut. Kemudian pedagang berasumsi bahwa tradisi tersebut tidak ada jeleknya, karena tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi para pedagang. Disamping itu tradisi tersebut adalah suatu adat kebiasaan yang bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT. Dengan demikian tokoh-tokoh agama adalah salah satu faktor yang melestarikan tradisi tersebut di masyarakat setempat.
4. Timbulnya mitos-mitos yang bercorak animisme dan dinamisme yang berkembang yang terbentang dalam kehidupannya dijadikan pedoman. Seperti halnya kepercayaan terhadap penggunaan *magic* yang tumbuh dari pengalaman yang empiris yang didasarkan pada pengalaman-pengalamannya.

Dari beberapa faktor yang melatar belakangnya tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan mereka. Melihat faktor-faktor tersebut nampak jelas bahwa kepercayaan para pedagang terhadap ajaran agama bisa dimasuki oleh kepercayaan-kepercayaan yang datang dari luar. Bercampurnya aqidah mereka dengan faham-faham yang datang dari luar, maka keyakinan mereka terhadap nilai-nilai Islam mudah tergoyah.

Seperti halnya yang menjadikan faktor dalam kepercayaan para pedagang di desa Ngingas, mereka masih mempercayai, adanya roh halus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang berada di benda-benda atau

tempat-tempat tertentu. Keyakinan yang seperti ini ada dalam ajaran agama Islam. Ada dalam satu buku yang menjelaskan adanya kepercayaan tentang suatu yang magic.

Untuk menghindari sebab-sebab yang ditimbulkan oleh kemusyrikan, Islam melarang dan mengharamkan pemujaan atau mengkramatkan tempat-tempat dan benda-benda tertentu sebagai sesembahan, seperti halnya cara-cara praktek *magic* oleh para pedagang di Desa Ngingas dalam pelaksanaannya tersebut banyak yang memakai cara-cara yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Yang dalam firmanNya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (QS. 4:36)

Tradisi tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan aqidah tersebut cara-caranya banyak terselubungi oleh ajaran-ajaran non Islam. Gejalanya, pedagang yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Aqidah mereka terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

B. Tinjauan Islam Terhadap *magic*

Manusia yang merupakan kholifah di dunia ini dengan kemampuan dirinya semata-mata tidak mungkin dapat mengetahui sebab keberadaan dan tujuan hidupnya serta apa yang baik bagi dirinya. Karena itu Allah tidak akan membiarkannya dengan sia-sia, melainkan dibekalinya akal oleh Tuhan, manusia berusaha untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Untuk dapat

mencapai tujuannya manusia tidak pernah lepas dari agama, sebab agama pada dasarnya memuat aturan-aturan hidup manusia.

Begitu juga Islam adalah merupakan agama yang universal, dari keuniversalannya itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas yang mana didalamnya mencakup berbagai aspek kehidupannya manusia dan termasuk didalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia didalam hidupnya tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam tata kehidupannya senantiasa mengikuti arus budaya yang konsekwensinya adalah bermuara pada tata nilai, suatu masyarakat yang berbudaya tentunya memiliki norma-norma dan karakter yang khas dalam rutinitas kebudayaannya, yaitu unsur-unsur abstraksi dari infiltrasi yang mereka ikuti, yang tentunya sedikit banyak dikondisikan dengan evolusi kehidupan. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada karakteristik manusia yang ada didalamnya.

Dengan demikian ritualisme keagamaan yang menjadi ekspresi dari abstraksi sosial adalah merupakan suatu manifestasi dari konsep-konsep kebudayaan, yang tentunya mengandung nilai-nilai kesakralan yang tinggi dan selalu dilestarikan kebudayaannya. Begitu juga dengan penggunaan *Magic* adalah ekspresi dari rasa kepercayaan yang selalu dipertahankan karena diyakini sebagai upacara yang suci dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga setiap atribut kehidupan manusia intinya adalah terletak pada system nilai tersebut mencakup konsep-konsep abstrak mengenai apa yang dianggap baik, dan apa yang dianggap buruk.

Meskipun tradisi tersebut merupakan adat kebudayaan yang bercorakan agama, akan tetapi dalam pelaksanaannya sedikit banyak memanipulasi demi nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu supaya tidak terjebak kedalam fanatisme yang menyesatkan, Islam menyerukan kepada pemeluknya agar masuk ke dalam islam secara keseluruhan sesuai dengan yang digariskan oleh ajarannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. 2:208).

Ayat-ayat tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa kita umat Islam harus benar-benar mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah dan rasulnya secara murni dan konsekwen jangan sampai mengikuti jejak-jejak syaitan, karena syaitan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Islam dalam ajarannya tidak ada faham-faham yang bertendensi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagaimana kepercayaan para pedagang di Desa Ngingas dalam kaitannya dengan *magic*, sebab tradisi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sakral yang dapat membawa keberkahan dan keselamatan. Asumsi terhadap tradisi tersebut yang

mempunyai nilai-nilai sakral tersebut akhirnya dikonotasikan sebagai tradisi tersebut mereka pada umumnya ketakutan terjadi sesuatu atas dirinya, kenyataan demikian ini jelas dilarang dalam agama Islam.

Tradisi tersebut sebagai adat kebudayaan yang telah mendapat pengaruh besar dikalangan para pedagang di Desa Ngingas yang tentunya akan terus dilakukan dan dilestarikan. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari tokoh-tokoh agama, keadaan tersebut menjadikan masyarakat yang pemikirannya masih primitif dianggapnya sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun.

Pelaksanaan dan tata cara *Magic* masih ada yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, sebab tradisi tersebut corak-corak pertamanya diwarnai oleh ajaran-ajaran non islam, sehingga gejalanya sampai sekarang masih berpengaruh ditengah-tengah masyarakat kita.

Jika Islam mengatur segala aspek kehidupan ini, kenyatannya lain lagi, sebagaimana para pedagang setempat yang tidak memahami Islam secara utuh, pemahaman mereka terhadap Islam sangat sempit, Islam hanya diartikan sebagai ibadah Mahdah atau ritual formal. Akibatnya ia merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan seluruh ajaran islam seperti sholat, zakat dan lainnya, sedangkan amaliyah lainya yang merupakan bagian terbesar dari kehidupan ini masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Itulah realitas yang disebabkan leburnya pemahaman mereka tentang Islam yang sebenarnya.

Masalah-masalah tersebut tampak pada para pedagang Desa Ngingas yang hidupnya belum berpola pada ajaran Islam serta belum menjadikan Islam sebagai orientasi nilai-nilai kebudayaan. Ketidak konsekwenan mereka dalam melakukan ajaran-ajaran Islam ini disebabkan mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yang tidak bersumber pada Islam dan nilai-nilai budaya yang tidak bersumber pada Islam dan nilai-nilai yang mereka anut itu tidak cocok dengan semangat Islam.

Adapun sebab-sebab kesempatan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tersebut antara lain:

1. Kurangnya pendidikan, khususnya pendidikan agama dan ditunjang dengan kesibukan-kesibukan sehari-hari mereka yang kurang memungkinkan untuk mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam.
2. Adanya tokoh agama yang membenarkan adanya unsure magic tersebut, bila dilihat dari pandangan islam terdahulu, dan walaupun ada yang memahami bahwa magic adalah suatu ytang sesat adalah mereka yang rata-rata hanya menguasai spesialisasi keagamaan dibidang ilmu fiqhiyah yang terbatas pada soal-soal ibadah, tegasnya ilmu-ilmu agama yang berkenaan dengan masalah-masalah aqidah dan muamalah kurang dipahaminya.
3. Adanya faktor-faktor penyebab dari kasus-kasus dalam lingkungan para pedagang sendiri, seperti adanya pengaruh faham non Islam, animisme dan yang lainnya, sehingga berpengaruh terhadap ketuhanan pribadi muslim dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Selama pemahaman mereka terhadap Islam masih sedikit, selama itu pula mereka akan kehilangan arah pendiriannya dari prinsip-prinsip Islam, dalam aktivitas kehidupannya. Maka sebagai konsekuensi logis dari kondisi di atas, mereka harus menentukan arah pendiriannya sebagai sumber nilai yang akan menjadi motivasi terhadap sebagai sumber nilai yang akan menjadi motivasi terhadap semua aktivitas hidupnya.

Sebenarnya Islam bisa berasimilasi dengan kebudayaannya manapun, selama nilai budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Melihat kondisi obyektif sebagai pedagang setempat yang masih belum memperlihatkan identitas Islamnya, maka membutuhkan upaya pembinaan menuju pedagang yang Islamis, yakni pedagang yang sesuai dengan identitasnya yang dikehendaki ajaran Islam.